

PERAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MEMPERKUAT KEBERAGAMAN BUDAYA

Yanti Sariasih

Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
yantisariasih@untidar.ac.id

Jendriadi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
jendriadi@untidar.ac.id

Abstrak

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam memperkuat keberagaman budaya di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi pendekatan multikultural dalam konteks pendidikan Indonesia yang majemuk, dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*literature review*) dengan mengkaji berbagai sumber teoritis dan empiris terkait pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Implementasinya mencakup integrasi karya sastra daerah, penggunaan media yang beragam, serta pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Pendekatan ini juga mendorong refleksi kritis terhadap ketidakadilan sosial dan memperkuat identitas nasional. Simpulan dari artikel ini menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan solusi efektif untuk membangun generasi yang toleran, kreatif, dan siap menghadapi dinamika global, sekaligus menjaga keutuhan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Kata kunci: pendekatan multikultural, pembelajaran Bahasa Indonesia, keberagaman budaya, pendidikan inklusif, identitas nasional

Abstract

The multicultural approach in Indonesian language learning plays a strategic role in strengthening cultural diversity amid the challenges of globalization and digitalization. This article aims to analyze the relevance and implementation of a multicultural approach in the context of Indonesia's diverse education system, with a focus on Indonesian language learning as a unifying tool for the nation. The research method used is a literature review, examining various theoretical and empirical sources related to multicultural education. The results indicate that the multicultural approach not only teaches language skills but also instills values of tolerance, inclusivity, and appreciation for cultural diversity. Its implementation includes integrating regional literary works, using diverse media, and employing collaborative and interactive learning methods. This approach also encourages critical reflection on social injustices and strengthens national identity. The conclusion of this article emphasizes that the multicultural approach in Indonesian language learning is an effective solution for fostering a tolerant, creative generation ready to face global dynamics while preserving national unity within the framework of Bhinneka Tunggal Ika.

Keywords: multicultural approach, Indonesian language learning, cultural diversity, inclusive education, national identity

PENDAHULUAN

Globalisasi ditandai dengan era industri 4.0 yang menghadirkan beragam perubahan dalam kehidupan, seperti cara berpikir, berkomunikasi, bertransaksi, dan cara kerja manusia. Perubahan tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi muda Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan semua pihak mampu beradaptasi dengan cepat dan baik. Salah satu contoh perubahan nyata digitalisasi dalam dunia pendidikan ialah proses pembelajaran yang dahulunya dilakukan secara tatap muka sekarang bisa dilakukan secara tatap maya atau daring berbekal aplikasi yang telah ada. Selain itu, pendidik bisa memanfaatkan beragam teknologi untuk mengembangkan pengetahuannya guna menciptakan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik dan berdampak dalam kehidupan. Peserta didik juga bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk mengakses beragam ilmu pengetahuan guna menunjang pembelajaran dan pemahamannya.

Fenomena digitalisasi tersebut sudah mengalir ke semua lapisan masyarakat. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat seperti sekarang ini memiliki dua dampak yang tak bisa dihindari, yakni positif dan negatif. Dampak positifnya ialah pesatnya perkembangan teknologi mampu membantu mengembangkan sumber daya manusia menjadi lebih baik dan bijaksana. Dampak negatifnya ialah memicu lahirnya degradasi pada generasi muda terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Dampak negatif ini berakibat pada pemahaman berbasis multikultural yang dipengaruhi oleh efek globalisasi. Hal tersebut tanpa disadari dapat berdampak pada lunturnya identitas generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dan pudarnya nilai-nilai Pancasila yang sudah lama ada dan hidup dalam masyarakat. Kepudaran tersebut melahirkan beragam kekhawatiran terkait dengan timbulnya pemahaman yang keliru, munculnya radikalisme, dan meningkatnya tindakan tidak terpuji pada generasi muda.

Kekhawatiran akan permasalahan tersebut membawa pada satu muara solusi, yaitu pembelajaran dengan konsep pendekatan multikultural bagi generasi. Parekh (dalam Hanum, 2009) mengungkapkan bahwa

pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Wacana multikultural dalam konteks pendidikan pada era sekarang ini menjadi isu penting dalam upaya pembangunan masyarakat Indonesia. Banks (dalam Lestari, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pentingnya pembelajaran multikultural memiliki beberapa alasan mendasar, yaitu Tuhan secara alami menciptakan manusia dalam keberagaman dan kejadian konflik sosial ditengarai karena kurangnya penghargaan akan perbedaan. Minimnya pemahaman multikultural di tengah masyarakat yang plural berakibat pada disintegrasi.

Disintegrasi merupakan salah satu momok yang dihindari oleh negara yang bercorak *plural society*. Suparlan (2002) menjelaskan bahwa corak masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, mencakup berbagai etnis, bahasa daerah, agama, dan adat istiadat. Berdasarkan data dari BPS (2013), Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan sekitar 718 bahasa daerah. Selain itu, Indonesia disebut sebagai salah satu negara dengan keberagaman etnis terbesar di dunia. Keberagaman tersebut apabila mampu dikelola dengan baik mampu menjadi sumber kekayaan dan kebahagiaan, tetapi jika tidak mampu dikelola dengan baik bisa menghadirkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia memegang peran penting dalam menyatukan berbagai latar belakang budaya ini. Suyanto (2015) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam mempersatukan masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sekaligus sebagai instrumen untuk memperkenalkan nilai-nilai

budaya, membangun identitas nasional, serta memupuk rasa persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi media dalam memperkuat keberagaman. Pendekatan yang relevan dalam proses pembelajaran ini adalah pendekatan multikultural yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keberagaman dan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memainkan peran penting untuk menghubungkan semua elemen masyarakat, sekaligus sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan keragaman budaya tersebut. Oleh karena itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis multikultural, siswa diajak untuk mengenali dan menghargai warisan budaya dari seluruh Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan modern. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan keragaman suku, agama, ras, dan budaya, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Melalui pengajaran yang berbasis multikultural, siswa tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia.

Pembelajaran multikultural bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks bahasa Indonesia, ini berarti siswa diperkenalkan dengan berbagai dialek, kosakata, tradisi lisan, dan karya sastra dari berbagai daerah. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran budaya serta memperkuat identitas nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *literatur review*, menjelaskan fenomena yang terjadi didasari oleh kajian-kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dan sumber literatur lainnya. Studi pustaka biasanya

digunakan untuk memahami konsep-konsep yang sudah ada, menemukan kesenjangan penelitian, serta mengembangkan dasar teori yang kuat untuk penelitian lanjutan (Zed, 2008; Sugiyono, 2018).

Ruslan (2010) menjelaskan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut. Pustaka yang dikaji dalam tulisan ini adalah beragam tulisan jurnal maupun buku yang relevan dengan tema, yaitu kesiapan Indonesia mengimplementasikan AI dalam membangun sistem demokrasi berkelanjutan pada era digital. Setelah terkumpul semua pustaka yang akan dikaji, berikutnya diseleksi dan dianalisis informasi-informasi terkait untuk menyusun gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, multikultural berasal dari bahasa Latin dan Inggris yang kemudian berkembang menjadi konsep yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosiologi, dan politik. Akar katanya ialah *multi* artinya banyak atau beragam dan *culura* berarti budaya, yang mengacu pada cara hidup, adat istiadat, nilai, dan tradisi kelompok (Oxford English Dictionary, 2023). Multikultural berarti banyak budaya atau keberagaman budaya. Istilah multikultural, pertama kali muncul dalam literatur bahasa Inggris pada awal abad ke-20, digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok budaya. Konsep tersebut kemudian berkembang sebagai respons terhadap migrasi besar-besaran dan meningkatnya keberagaman etnis di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada pada pertengahan abad ke-20 (Banks, 2009). Dalam penggunaannya yang lebih modern, multikulturalisme merujuk pada ideologi, kebijakan, atau praktik yang bertujuan untuk menghormati, mengakui, dan mengakomodasi keberagaman budaya dalam masyarakat (Taylor, 1994).

Pembelajaran multikultural berakar pada teori pendidikan progresif yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan pengakuan

terhadap pluralitas budaya. Banks (2009), seorang ahli terkemuka dalam bidang pendidikan multikultural, mendefinisikan pembelajaran multikultural sebagai proses di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan etnis diberi kesempatan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta terlibat dalam pengalaman belajar yang mencerminkan keragaman tersebut. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, serta meningkatkan pemahaman dan harmoni sosial di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pada awal mulanya, Banks (1993) dalam memperkenalkan pendekatan multikultural dalam pendidikan, menyatakan bahwa sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu peserta didik memahami keberagaman budaya, mempromosikan keadilan sosial, dan mencegah prasangka.

Pembelajaran multikultural juga mengacu pada teori *critical pedagogy* dari Paulo Freire (1970), menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam memahami struktur sosial yang menindas. Dalam konteks pembelajaran multikultural, siswa diajak untuk menganalisis dan mempertanyakan norma-norma sosial yang dominan, terutama yang berhubungan dengan ras, etnisitas, dan identitas budaya. Teori-teori yang mendasari pembelajaran multikultural antara lain teori social konstruktivisme, teori interkulturalisme, teori pendidikan kritis (*critical pedagogy*), dan teori ekuitas dalam pendidikan.

a. Teori Sosial-Konstruktivisme

Teori sosial-konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), berfokus pada pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam pendidikan multikultural, pendekatan konstruktivis menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan orang lain, yang memiliki berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural mengutamakan kolaborasi dan dialog antar siswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan perspektif. Gay (2010) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran multikultural, dialog antarbudaya menjadikan siswa memahami perspektif yang berbeda dan mengurangi stereotip.

Dialog menjadi sumber pengetahuan baru bagi siswa dalam memahami budaya setiap individu. Secara tidak langsung dialog bermanfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan beragam budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan yang beragam dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka.

b. Teori Interkulturalisme

Cushner, McClelland, dan Safford (2011) dalam bukunya *Human Diversity in Education* mengembangkan teori interkulturalisme yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga menekankan pada interaksi aktif antarbudaya. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya, sikap, dan keyakinan yang berbeda dapat saling melengkapi. Teori interkulturalisme menekankan bahwa interaksi antarbudaya harus didorong di ruang kelas untuk mempromosikan saling pengertian, dan pendidikan harus dirancang untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi identitas budaya mereka sendiri sambil belajar dari orang lain (Cushner et al., 2011).

Dalam pembelajaran multikultural, teori interkulturalisme memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengelola hubungan antar individu atau kelompok dengan latar belakang berbeda. Interkulturalisme lebih dari sekadar pengakuan terhadap keberagaman budaya, tetapi mendorong kolaborasi dan hubungan yang saling memperkaya untuk menciptakan harmonisme sosial. Byram (1997) menjelaskan bahwa pembelajaran interkultural bertujuan untuk mengembangkan kompetensi interkultural yang mencakup pengetahuan tentang budaya lain, kemampuan untuk memahami dan menghormati perspektif budaya lain, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Interkulturalisme pada dasarnya menekankan bahwa meskipun budaya memiliki perbedaan, tetapi ada nilai-nilai universal yang dapat menyatukan, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Unesco, 2006).

c. Teori Pendidikan Kritis (*Critical Pedagogy*)

Paulo Freire (1970), dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, memperkenalkan konsep pendidikan kritis, yang menekankan pentingnya memberdayakan siswa untuk memahami dan menentang struktur sosial yang menindas. Dalam konteks pembelajaran multikultural, teori ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam memeriksa ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan etnisitas. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan siswa untuk memahami bahwa dunia tidak statis, melainkan dibentuk oleh hubungan kekuasaan, dan bahwa mereka memiliki peran dalam membentuk masyarakat yang lebih adil (Freire, 1970).

Dalam konteks pembelajaran multikultural, teori ini menawarkan pendekatan yang memberdayakan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengubah struktur sosial yang mengandung diskriminasi, ketidakadilan, dan ketimpangan budaya. Selain itu, mengembangkan kesadaran kritis memahami realitas sosial, termasuk ketidakadilan budaya dan stereotip sebagai dasar mengidentifikasi dan melawan prasangka budaya yang mengakar dalam masyarakat. Tujuan dari kesadaran kritis ialah menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, meminimalisir atau mengatasi ketimpangan budaya, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

d. Teori Ekuitas dalam Pendidikan

Teori Ekuitas pertama kali diusulkan oleh J. Stacy Adams pada 1963 dalam konteks psikologi organisasi. Adams (1963) menjelaskan ekuitas sebagai keseimbangan antara *input* (usaha, keterampilan, waktu) dan *output* (penghargaan, hasil, keuntungan) yang diterima oleh individu, dibandingkan dengan orang lain dalam konteks yang sama. Ketidak seimbangan antara *input* dan *output* tersebut dapat menyebabkan ketidakpuasan atau ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan, teori ekuitas berkembang menjadi pendekatan yang berfokus pada memberikan sumber daya, peluang, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik individu untuk mencapai hasil yang adil.

Dalam pendidikan, teori ekuitas menjadi kerangka kerja yang penting dalam mencipta lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teori ini, yaitu akses yang adil

terhadap sumber daya, kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, penghapusan bias dalam pengajaran, dan pemberian dukungan khusus. Penerapan teori ini membantu mengatasi ketimpangan sosial dan memastikan bahwa setiap orang memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia berdasar teori ini Semiawan (2003) berpandangan bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.

Pendidikan multikultural dipengaruhi oleh teori ekuitas yang menekankan perlunya kesempatan yang adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau sosial ekonomi mereka. Sleeter dan Grant (2007) dalam bukunya *Making Choices for Multicultural Education* menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang memperhitungkan perbedaan kultural, sejarah, dan sosial siswa, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang belajar. Pembelajaran multikultural harus fokus pada pengurangan kesenjangan pendidikan antara siswa dari kelompok mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan kesadaran akan ketidaksetaraan sosial yang sering terjadi di dalam dan di luar sekolah.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Multikultural

Dalam menerapkan pembelajaran multikultural, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan:

a. Inklusivitas

Pembelajaran multikultural harus mencakup semua siswa dari berbagai latar belakang, memberikan mereka ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak boleh mengecualikan atau mendiskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau latar belakang budaya. Banks (2009) menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya tentang memasukkan materi yang mencerminkan keberagaman, tetapi juga tentang memastikan bahwa proses pembelajaran inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas.

b. Pengakuan Terhadap Keberagaman

Keberagaman harus diakui sebagai nilai tambah dalam proses pendidikan. Nieto (2000), dalam bukunya *Affirming Diversity*, menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang efektif adalah yang merangkul dan mengakui perbedaan budaya, bukan hanya sebagai fakta yang harus diakui, tetapi sebagai elemen penting dalam membangun masyarakat yang adil dan demokratis. Prinsip ini mengacu pada perlunya untuk mengakui dan merayakan keberagaman dalam konteks pendidikan, dengan memasukkan sejarah, budaya, dan perspektif yang berbeda ke dalam kurikulum. Gay (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural harus responsif terhadap budaya peserta didik, dengan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman siswa.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran multikultural menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Gay (2010) dalam bukunya *Culturally Responsive Teaching* menyatakan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa dari berbagai kelompok budaya untuk berbagi perspektif mereka dan belajar satu sama lain. Selain itu, Nieto (2010) mengungkapkan bahwa siswa harus diajarkan untuk berinteraksi secara positif dengan siswa lain dari berbagai latar belakang budaya tanpa adanya prasangka, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif.

d. Refleksi Kritis

Freire (1970) berpendapat bahwa refleksi kritis adalah elemen penting dalam pendidikan multikultural, di mana siswa diajak untuk memahami konteks sosial dan politik yang melingkupi keberagaman budaya. Dengan mendorong refleksi kritis, siswa dapat mengidentifikasi struktur kekuasaan yang mendiskriminasi kelompok tertentu dan bekerja untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Nieto (2010) menjelaskan bahwa refleksi kritis menghasilkan kesadaran kritis di dalam diri siswa tentang ketidakadilan sosial, sejarah penindasan, dan isu-isu keadilan yang ada di dalam masyarakat.

e. Keadilan dan Kesetaraan

Sleeter dan Grant (2007) menekankan bahwa sekolah harus berkomitmen untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam segala aspek pendidikan termasuk dalam penilaian dan

evaluasi siswa. Selain itu, hal utama yang tidak boleh dilupakan ialah pendidikan harus menyediakan sumber daya, materi, dan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa tanpa mengistimewakan satu kelompok tertentu.

3. Relevansi Pendekatan Multikultural dalam Konteks Keberagaman Budaya di Indonesia

Pendekatan pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan di Indonesia yang penuh dengan keberagaman budaya. Pendekatan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter bangsa yang inklusif, toleran, dan harmonis. Berikut ini beberapa cara yang harus diperhatikan dalam memperkuat keberagaman budaya Indonesia melalui pendekatan multikultural.

a. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Pendekatan multikultural memastikan bahwa budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia diakui dan dihargai dalam kurikulum pendidikan nasional. Ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, di mana perbedaan dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya identitas nasional. Pendekatan multikultural dalam pendidikan bahasa Indonesia dapat membantu mengatasi sentralisasi budaya dan memberikan ruang bagi budaya lokal untuk berkembang dalam kerangka nasional (Ibrahim, 2017). Melalui pendekatan multikultural, siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, serta adat istiadat yang ada di tengah masyarakat.

b. Mengurangi Diskriminasi dan Stereotip

Melalui pembelajaran multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan menghindari stereotip atau prasangka terhadap kelompok lain. Ini penting dalam konteks Indonesia, di mana perbedaan etnis dan agama sering kali menjadi sumber ketegangan. Gorski (2009) menyatakan bahwa “pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan diskriminasi budaya dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang identitas budaya” (Gorski, 2009).

c. Memperkuat Kohesi Sosial

Pendekatan multikultural mendukung integrasi sosial dengan cara mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di Indonesia,

di mana ada keragaman budaya yang luas, pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip multikultural dapat membantu memperkuat kohesi sosial. Menurut Fakhri (2015), “pendekatan multikultural dalam pendidikan berperan dalam menjaga persatuan dalam keberagaman, terutama di negara dengan tingkat heterogenitas budaya yang tinggi seperti Indonesia” (Fakhri, 2015).

d. Membentuk Generasi yang Responsif terhadap Keberagaman

Pendekatan multikultural relevan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi interaksi antarbudaya dalam lingkup nasional, ASEAN, dan internasional. Pendekatan multikultural membantu siswa dalam memahami keanekaragaman budaya sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan dan membentuk keterampilan komunikasi lintas budaya yang penting di dalam alam globalisme seperti sekarang ini (Gay, 2018).

e. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif

Sleeter dan Grant (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural memastikan pendidikan relevan dan bermakna bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Saat ini, Indonesia masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses pendidikan di berbagai daerah, terutama di kawasan tertinggal dan komunitas adat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural relevan diterapkan karena meyakini bahwa pendidikan inklusif dapat diakses oleh semua kelompok, termasuk kelompok minoritas dan mengakomodasi kebutuhan pendidikan sesuai konteks budaya lokal.

f. Menghidupkan Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan

Pendidikan multikultural relevan dengan nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dan kerja sama dalam lingkungan belajar, yang dapat memperkuat solidaritas sosial (Ki Hajar Dewantara, 1962).

g. Meningkatkan Kesadaran Kritis terhadap Ketidakadilan Sosial

Indonesia memiliki tantangan berupa kesenjangan sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap akses pendidikan. Pendekatan multikultural membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu ketidakadilan sosial dan mendorong siswa untuk menjadi agen

perubahan yang memperjuangkan keadilan sosial (Nieto, 2010).

4. Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran multikultural dapat diterapkan melalui berbagai strategi, antara lain: (1) Kurikulum yang beragam, penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah. Materi tersebut termasuk teks, cerita, dan contoh yang diambil dari berbagai latar belakang budaya, (2) Pengajaran Interaktif: pembelajaran harus interaktif dan melibatkan diskusi antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda untuk mendorong dialog dan saling pengertian, dan (3) Pelatihan Guru: guru harus dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana mengajar dalam konteks multikultural. Pelatihan ini mencakup tentang sensitivitas budaya dan cara mengelola kelas yang beragam secara efektif.

Ada beberapa cara untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural dalam pengajaran bahasa Indonesia:

a. Mengintegrasikan Karya Sastra Daerah: pengajaran bahasa Indonesia harus dilibatkan dengan karya sastra dari berbagai daerah di Indonesia, seperti cerita rakyat, puisi, atau mitos lokal. Siswa bisa mempelajari budaya daerah melalui cerita yang mencerminkan nilai-nilai budaya tersebut.

b. Penggunaan Media Beragam: guru mampu menggunakan berbagai media yang merepresentasikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, seperti film dokumenter tentang adat istiadat daerah, lagu-lagu daerah, atau seni pertunjukan tradisional.

c. Pengalaman Interaktif, siswa bisa diajak untuk melakukan proyek yang melibatkan eksplorasi kebudayaan, seperti melakukan wawancara dengan orang dari suku yang berbeda, membuat pameran kebudayaan, atau memperkenalkan dialek dan bahasa daerah yang mereka miliki.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran memiliki berbagai dampak positif bagi siswa, di antaranya yaitu.

a. Meningkatkan toleransi dan empati. Artinya, dengan mempelajari budaya yang berbeda, siswa akan lebih memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan

- bangsa. Hal tersebut akan membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi yang berpotensi muncul di dalam dirinya karena mampu melihat dunia dari perspektif orang lain, sehingga empatinya tumbuh.
- b. Mengurangi prasangka dan stereotip. Artinya, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman, siswa dapat menghilangkan stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok lain yang berbeda latar belakangnya. Selain itu, mampu membudayakan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - c. Memperkuat identitas nasional. Artinya, meskipun memperkenalkan berbagai budaya, pembelajaran berbasis multikultural juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Siswa akan lebih menghargai bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu.
 - d. Mengembangkan pemikiran kritis. Pembelajaran berbasis multikultural mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang kebudayaan mereka sendiri dan kebudayaan lain. Mereka diajak untuk memahami bahwa tidak ada satu budaya yang superior di atas yang lain.
 - e. Membangun identitas diri yang kuat. Siswa dari kelompok minoritas atau budaya lokal menjadi merasa lebih dihargai dan diakui dalam lingkungan belajar yang menerapkan pendekatan multikultural. Selain itu, membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, sekaligus belajar tentang budaya lain.
 - f. Menciptakan pendidikan harmonis. Pendidikan multikultural mengurangi konflik di sekolah dengan membangun rasa saling menghormati, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam suasana yang inklusif.
 - g. Meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah. Pendidikan multikultural mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Selain itu, membantu siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan memahami berbagai pendekatan yang dipengaruhi oleh budaya.
 - h. Menyiapkan generasi global yang toleran. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang memahami nilai-nilai keberagaman dan mendorong menjadi

individu yang mampu beradaptasi di lingkungan kultural, baik di dalam negeri maupun internasional.

PENUTUP

Simpulan

Teori-teori yang mendasari pendekatan multikultural memberikan dasar yang kuat dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu cara untuk mengatasi tantangan globalisasi dan menjaga identitas budaya di tengah masyarakat yang pluralistik. Pendekatan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana akademik, tetapi menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai kekuatan membangun identitas nasional, mengurangi stereotip, meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah, menyiapkan generasi global yang toleran, keadilan dan kesetaraan, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, selain untuk memajukan pendidikan.

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal, mengembangkan toleransi, meningkatkan empati, serta memperkuat identitas nasional. Implementasi pendekatan ini meliputi pengajaran interaktif, penggunaan materi yang merepresentasikan keberagaman budaya, pelatihan guru yang peka terhadap konteks multikultural, dan integrasi karya sastra dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memainkan peran penting untuk menghubungkan semua elemen masyarakat, sekaligus sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Byram, M. (1977). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence Classroom*. Portland: Intercultural Communication Institute.
- Conny R. Semiawan. (2004) *The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society; the Indonesian Case*. Jurnal

- Multicultural Education in Indonesia and South East Asia.
- Cushner, K., McClelland, A., & Safford, P. (2011). *Human Diversity in Education: An Intercultural Approach*. McGraw-Hill.
- Fakih, M. (2015). Analisis Pendidikan Multikultural dalam Konteks Keberagaman Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. (2010). *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 03, Nomor 1 Maret 2010. Halaman 89-102.
- Ibrahim, A. (2017). *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Malang Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Asas-Asas Pendidikan Kebangsaan*. Yogyakarta: Taman Siswa Press.
- Lestari, A. S. (2015). *Penerapan Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik*. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 59–78.
- Nieto, S. (2000). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Longman.
- Oxford English Dictionary. (2023). *Multicultural*. Retrieved from <https://www.oed.com>.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Relations: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2007). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, K. (2015). *Bahasa Indonesia dan Multikulturalisme dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Taylor, C. (1994). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press.
- UNESCO. (2006) *Guidelines on Intercultural Education*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.